

PENGEMBANGAN KOMPETENSI BK ONLINE PADA GURU SEKOLAH MENENGAH ATAS KOTA MALANG

¹M. Ramli, ²Nur Hidayah, ³Nur Eva,
⁴Husni Hanafi, ⁵Nur Mega Aris Saputra
Universitas Negeri Malang
E-mail: m.ramli.fip@um.ac.id

Abstrak: Kegiatan pelatihan dimaksudkan untuk membantu guru Bimbingan dan Konseling (BK) Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Malang meningkatkan (1) pemahaman mengenai hakikat bimbingan dan konseling online, jenis bimbingan dan konseling online, jenis media, dan aplikasi yang digunakan dalam pelayanan BK online, dan (2) keterampilan memanfaatkan teknologi dan informasi guna pelaksanaan bimbingan dan konseling online secara efektif dan efisien. Metode yang digunakan ialah pendekatan pembelajaran terstruktur (*structured learning approach*) yang terdiri dari prosedur pembinaan hubungan baik, pemberian model, permainan peran, pemberian balikan, dan alih belajar dalam konteks nyata. Kegiatan dilakukan pada September 2020 dengan 25 guru BK sebagai peserta. Untuk mengukur capaian tujuan digunakan tes pengetahuan BK online dan *scaling questions* tentang keterampilan BK online. Data capaian dianalisis dengan uji *t* sampel berhubungan. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kompetensi para peserta pelatihan dalam pelayanan BK online di SMA secara efektif dan efisien. Secara rinci, ada (1) peningkatan skor rerata perolehan pengetahuan peserta sebesar 30 poin (*pretes* 40 dan *postes* 70). Peningkatan tersebut signifikan dengan *t* 21.832 (*paired-samples t test*) dan taraf keyakinan 95% dari segi perolehan pengetahuan tentang hakikat bimbingan dan konseling online, jenis bimbingan dan konseling online, jenis media dan aplikasi yang digunakan dalam pelayanan BK online; dan (2) peningkatan skor rerata perolehan keterampilan peserta sebesar 20 poin (*pretes* 60 dan *postes* 80). Peningkatan tersebut signifikan dengan *t* 37.188 (*paired-samples t test*) dan taraf keyakinan 95% dari segi perolehan Keterampilan guru BK SMA Kota Malang dalam memanfaatkan teknologi dan informasi guna pelaksanaan BK online secara efektif dan efisien.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, online, Revolusi Industri 4.0, SMA

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang menuntut kecakapan dan *skill* dari segala sektor membuat para pelajar SMA sederajat harus bertarung dengan dirinya dan lingkungan sekitar. Bukan hanya semata nilai yang diperhitungkan tetapi juga keberanian untuk mengambil langkah yang tepat, mengelola diri dan ketrampilan (*softskill*) yang dimiliki individu menjadi tolak ukur dalam persaingan menyongsong era revolusi industri 4.0. Menurut Redhana (2019) keterampilan penting yang harus dikuasai pada abad ke-21 berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi serta kolaborasi. Dalam

perkembangan ini sekolah wajib memberikan sumbangsih berupa layanan guna menyiapkan peserta didik untuk dapat berkompetisi pada era tersebut.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu dari tiga komponen yang menjadi cakupan di sekolah (Manajemen dan supervisi, pembelajaran bidang studi dan bimbingan konseling) (Kemdikbud, 2016; Santoso, 2013). Menurut Permendikbud Nomor 111/2014, bimbingan dan konseling merupakan layanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam hal ini guru BK memberikan layanan yang berkaitan dengan pengembangan dan pengarahan di bidang pribadi, sosial, belajar dan karir dengan tujuan untuk memandirikan peserta didik atau siswa (Flurentin, 2016; Yusuf, 2006).

Era revolusi industri 4.0 menuntut adanya inovasi pemanfaatan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Revolusi industri 4.0 yang sedang berlangsung pada abad ke-21 saat ini yaitu revolusi digital yang mengubah cara hidup manusia secara mendasar. Lahirnya revolusi digital pada abad ini ditandai dengan kolaborasi teknologi yang mengaburkan antara ruang fisik, digital, dan biologis (Trilling & Fadel, 2009). Dampak dari revolusi digital harus direspon secara tepat dan cepat, salah satunya dalam bidang pendidikan. Fenomena tersebut melahirkan kolaborasi untuk menciptakan pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif berbasis *online* (Corey, 2017).

Kondisi yang umum ditemukan adalah sebagian siswa SMA masih belum dapat menemukan *passion*, bakat dan minat dalam pemahman dirinya meski telah mampu menunjukkan prestasi baik dalam bidang akademik maupun bidang non-akademik. Kondisi tersebut didukung oleh hasil penelitian Indonesia Career Center Network tahun 2017 (Menristekdikti, 2018), diketahui sebanyak 87 persen mahasiswa Indonesia mengakui bahwa jurusan yang diambil tidak sesuai dengan minatnya dan 71,7 persen pekerja, memiliki profesi yang tidak sesuai dengan pendidikannya. Temuan ini merupakan salah satu akibat dari ketidakfahaman siswa ketika mereka masih duduk dibangku SMP-SMA. Permasalahan yang semakin kompleks mulai dari asusila, narkoba, tawuran, *bullying* bahkan pembunuhan yang melibatkan peserta didik sebagai aktornya menjadi kegelisahan yang luar biasa pada era ini.

Secara umum, potensi wilayah Kota Malang merupakan salah satu kota pendidikan, mengenai kualitas pendidikan tidak perlu diragukan lagi. Seperti SMP dan SMA sederajat di Kota Malang memiliki kualitas unggul baik dari para pendidiknya maupun fasilitas yang disediakan. Tidak dipungkiri lagi, rata-rata nilai Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) SMA, SMK, dan MA Kota Malang sebagai peraih nilai tertinggi (Malang Post, 2019). Siswa-siswi SMA, SMK dan SMP Sederajat Kota Malang memiliki kompetensi yang baik dan didukung dengan lingkungan yang menunjang. Guru BK adalah salah satu

komponen pendidikan yang memiliki sumbangsih dalam pelaksanaan pengembangan potensi siswa (Prayitno, 2004).

Sebuah *survey* telah dilakukan penulis pada tahun 2020 terhadap anggota Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMA Kota Malang terkait rasio jumlah guru BK dan siswa di sekolah. Hasil *survey* menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah SMA mempunyai rasio jumlah konselor atau guru BK dengan siswa yang tinggi, seperti di SMA Negeri 8 Malang terdapat tiga orang konselor yang melayani 900-an siswa. Padahal menurut Permendiknas RI nomor 27 tahun 2008 pasal 36 ayat (6) dinyatakan bahwa seorang guru BK paling banyak melayani 150 siswa, selain itu di beberapa SMA di Kota Malang meniadakan jam guru BK untuk masuk ke setiap kelas. Hal tersebut menambah rumitnya problematika pemberian layanan BK kepada siswa sehingga pemberian layanan BK kepada siswa tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. Selain itu, berdasarkan hasil *survey* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar Sekolah Menengah Atas di Kota Malang tidak ada kepastian jam untuk guru BK menyampaikan layanan di kelas. Hal ini menambah problematika dalam pelaksanaan pemberian layanan oleh guru BK atau konselor di sekolah (Saputra et al., 2020).

Pemanfaatan teknologi terbukti efektif sebagaimana yang dikemukakan oleh Praherdhiono (2017) bahwa pembelajar dapat mengembangkan diri mereka tanpa batas dengan memanfaatkan teknologi paling mutakhir. Disamping itu hasil penelitian *cybercounseling* kognitif behavioral (Hidayah & Ramli, 2013) dan *cybercounseling* realita (Prabawa et al., 2018) menunjukkan pelayanan BK menjadi lebih efektif dan efisien dalam pendampingan siswa melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka. Karena itu penguasaan kompetensi BK *online* oleh guru BK SMA sangat menentukan bagi pencapaian tujuan layanan BK yang efektif dan efisien.

Bimbingan dan konseling *online* adalah proses pemberian bantuan profesional baik secara individual maupun kelompok dengan tujuan untuk membantu individu dan kelompok tersebut memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri dan membuat keputusan yang realistis bagi kebahagiaan hidup mereka melalui pemanfaatan teknologi informasi, komputer dan internet. Bimbingan dan konseling online merupakan salah satu strategi bimbingan dan konseling jarak jauh. Melalui media online tersebut diharapkan semua jenis layanan BK online dapat terlayankan kepada peserta didik secara optimal. Bimbingan dan konseling online terdiri dari, antara lain, layanan bimbingan klasikal *online*, bimbingan kelompok *online*, konseling kelompok *online*, dan konseling individual *online*.

Berdasarkan hasil diskusi terfokus dengan pengurus MGBK Kota Malang pada tahun 2019 dan 2020, serta didukung hasil penelitian Hidayah (2017) menunjukkan bahwa diperlukan peningkatan pengetahuan dan

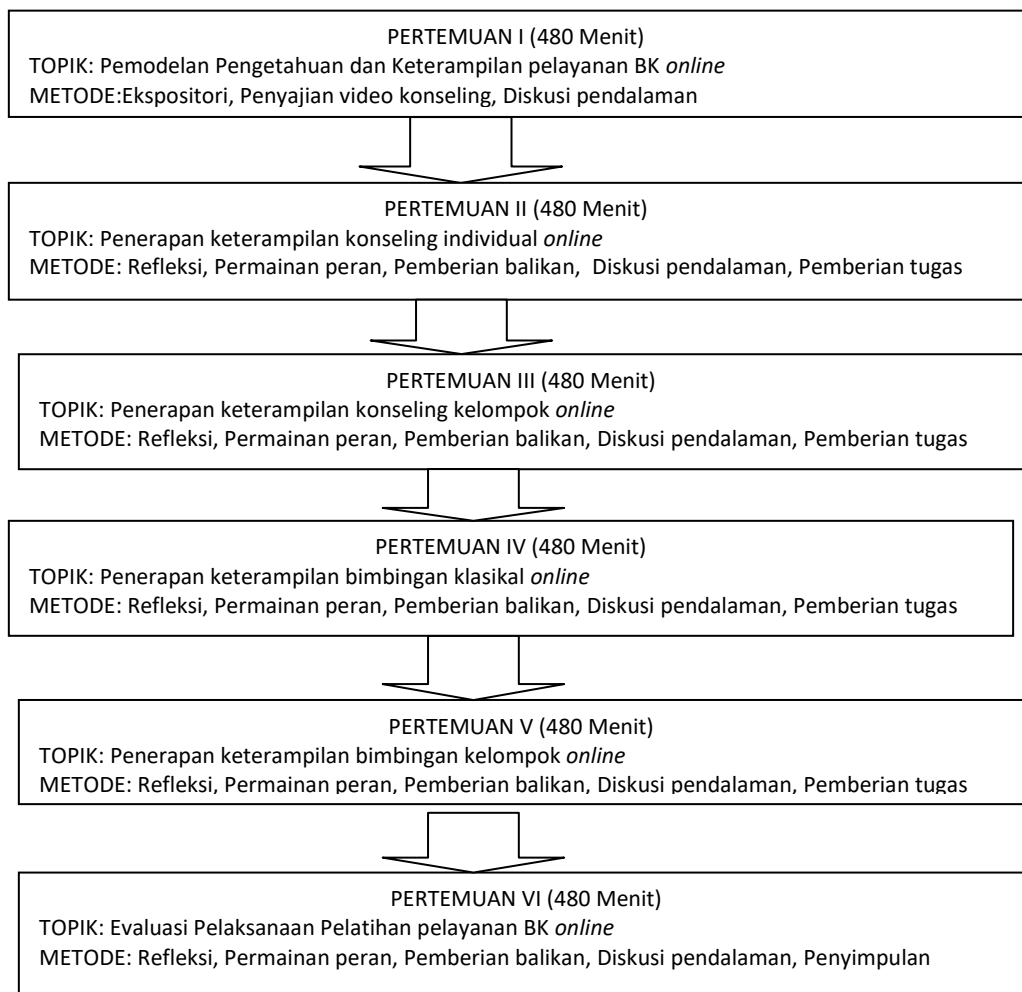
keterampilan penerapan BK *online* pada guru BK SMA di Kota Malang. Hingga saat ini, sebagian guru BK masih terus menggunakan layanan BK konvensional karena kurangnya kapabilitas dalam mengintegrasikan teknologi dalam layanan BK. Hasil survey 2020 menunjukkan bahwa 57% guru BK SMA hanya menggunakan HP untuk pelayanan BK *online*. Kehadiran guru BK yang lebih muda juga tidak serta merta menjadikan layanan BK semakin baik dalam mengintegrasikan teknologi. Atas dasar tersebut, para guru BK memerlukan pelatihan secara khusus dan terstruktur sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan BK *online* di SMA Kota Malang.

Tujuan yang ingin dicapai dari pelatihan dalam PkM yaitu agar guru BK SMA di Kota Malang dapat meningkatkan: (1) pemahaman mengenai hakikat bimbingan dan konseling *online*, jenis bimbingan dan konseling *online*, dan jenis media dan aplikasi yang digunakan dalam pelayanan BK *online*, dan (2) keterampilan dalam memanfaatkan teknologi dan informasi guna pelaksanaan bimbingan dan konseling *online* secara efektif dan efisien. Adapun manfaat yang dapat dipetik dari pelatihan dalam PkM ini ialah (1) meningkatnya pengetahuan dan keterampilan guru BK SMA di Kota Malang dalam penyelenggaraan BK *online*, (2) meningkatnya mutu pelayanan BK di SMA Kota Malang, dan (3) pelayanan BK menjadi adaptif secara positif bagi berbagai tuntutan perkembangan kehidupan.

METODE

Masalah yang dialami guru BK SMA Kota Malang ialah rendahnya pengetahuan dan keterampilan mereka dalam pelaksanaan layanan BK *online*. Untuk mengatasi masalah tersebut dilaksanakan pelatihan peningkatan kemampuan pelayanan BK *online* kepada 25 orang guru BK SMA Kota Malang yang mewakili guru BK SMA tengah Kota, Barat Kota, Timur Kota, Selatan Kota dan Utara Kota Malang. Pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran terstruktur melalui prosedur pembinaan hubungan baik, pemodelan, permainan peran, pemberian balikan, dan alih belajar keterampilan ke dalam kehidupan nyata (Ardyanti et al., 2017; Ramli et al., 2018; Sprafkin et al., 1993)

Berdasarkan prosedur pelatihan peningkatan kemampuan pelayanan BK *online* di atas, maka pelatihan dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan sebagaimana tertera pada Gambar 1.



Gambar 1. Langkah-Langkah Pelatihan

Data pelatihan (pengetahuan dan keterampilan BK *online*) dikumpulkan dengan tes pengetahuan dan *scaling questions* yang diberikan pada pertemuan pertama sebagai pretes dan pertemuan keenam sebagai postes. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dan uji beda *t sampel berhubungan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan telah berhasil dilakukan sesuai dengan standar capaian yang diharapkan. Keberhasilan tersebut dapat dideskripsikan dalam ringkasan kegiatan pelatihan sebagai berikut. Ringkasan Sesi 1. Pelaksanaan Sesi 1 menunjukkan keberhasilan yang ditunjukkan dengan kehadiran seluruh peserta kegiatan (25 orang guru BK), pelaksanaan pretest sebelum dimulainya penyajian materi kegiatan, keaktifan peserta dalam diskusi terkait keberadaan layanan BK secara *Online*, dan pembahasan hambatan-hambatan umum yang dialami guru BK dalam melaksanakan layanan BK secara *online*. Kegiatan

ditutup dengan kegiatan refleksi kegiatan pada tahap pertama. Kegiatan presentasi BK *online* sebagaimana tertera pada gambar 2.



Gambar 2. Pemaparan materi BK Online pada abad 21

Ringkasan Sesi 2. Pelaksanaan Sesi 2 menunjukkan keberhasilan yang ditunjukkan dengan kehadiran seluruh peserta kegiatan (25 orang guru BK), keaktifan peserta dalam diskusi terkait prosedur konseling *online* dan strategi mengatasi hambatan pelaksanaan konseling secara *online*. Selain itu, proses permainan peranan dalam praktik konseling online secara peer juga turut terlaksana dengan antusiasme yang tinggi oleh para peserta. Kegiatan ditutup dengan kegiatan refleksi pada tahap kedua. Salah satu kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan praktik adalah keterbatasan jaringan di lokasi pelatihan untuk melakukan video conference oleh seluruh peserta dalam waktu yang bersamaan. Namun demikian, kondisi tersebut tidak mengurangi antusiasme para guru BK dalam memahami dan mempraktikkan konseling individual *online*. Kegiatan pelatihan Sesi 2 sebagaimana tertera pada Gambar 3.



Gambar 3. Presentasi dan Praktik konseling Individual Online

Ringkasan Sesi 3. Pelaksanaan Sesi 3 menunjukkan keberhasilan yang ditunjukkan dengan kehadiran seluruh 25 peserta kegiatan, keaktifan peserta dalam diskusi terkait konseling *online* dalam *setting* kelompok, dan pembatasan akses anggota kelompok dalam aplikasi konseling *online*. Kendala jaringan yang dirasakan pada langkah sebelumnya, dapat diantisipasi dengan penyediaan hotspot *mobile* tambahan oleh pelaksana kegiatan. Kegiatan ditutup

dengan refleksi kegiatan pada tahap ketiga. Refleksi pada langkah ini merefleksikan kegiatan pelatihan pada tahap 2 dan 3 untuk kegiatan pelatihan dalam *setting* layanan konseling *online*, baik individu maupun kelompok. Kegiatan presentasi dan Praktik konseling kelompok *online* sebagaimana tertera pada Gambar 4.



Gambar 4. Praktik Konseling Kelompok Online

Ringkasan Sesi 4. Pelaksanaan Sesi 4 menunjukkan keberhasilan yang ditunjukkan dengan kehadiran seluruh 25 peserta kegiatan, keaktifan peserta dalam diskusi dan Tanya-jawab terkait pelaksanaan kegiatan bimbingan klasikal secara *online* dan karakteristik pembeda dengan kegiatan pembelajaran. Praktik layanan bimbingan klasikal *online* yang dapat dilakukan dalam room diskusi *online* dan media sosial memudahkan para guru BK dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Adanya variasi *platform* selain *videoconference* tidak memunculkan kendala jaringan pada pelaksanaan kegiatan pelatihan. Kegiatan turut ditutup dengan refleksi kegiatan pada tahap keempat. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5 Presentasi dan Praktik Bimbingan Klasikal

Ringkasan Sesi 5. Pelaksanaan Sesi 5 menunjukkan keberhasilan yang ditunjukkan dengan kehadiran seluruh 25 peserta kegiatan, keaktifan peserta dalam diskusi terkait pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok yang dapat lebih terintegrasi antarplatform diskusi melalui *chat*, penggunaan media gambar ataupun *video*, hingga *videoconference*. Kegiatan ditutup dengan kegiatan refleksi kegiatan pada tahap kelima. Kegiatan Pelatihan bimbingan kelompok tertera pada Gambar 6.



Gambar 6. Praktik Bimbingan Kelompok

Ringkasan Sesi 6. Pelaksanaan Sesi 6 adalah evaluasi pelatihan yang menunjukkan keberhasilan dengan kehadiran seluruh 25 peserta kegiatan, dan keaktifan peserta dalam diskusi reflektif atas keseluruhan kegiatan. Hasil kegiatan tahap ini memberikan gambaran hasil keseluruhan kegiatan. Beberapa aspek utama yang menjadi tindak-lanjut dalam kegiatan ini adalah pelatihan untuk tingkat lanjut dalam mendesain beberapa aplikasi sederhana dari *platform* gratis untuk media bimbingan dan konseling *online*. Sehingga guru BK semakin dapat mengelola layanan BK *online* secara mandiri, tanpa bergantung pada *programmer*. Kegiatan sesi 6 diakhiri dengan pelaksanaan posttest hasil kegiatan. Kegiatan sesi 6 tertera pada Gambar 7.



Gambar 7. Evaluasi Kegiatan Pelatihan BK Online

Berdasarkan analisis data pelatihan peningkatan kompetensi BK *online* bagi guru BK SMA di Kota Malang diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Pengetahuan peserta tentang hakikat bimbingan dan konseling *online*, jenis bimbingan dan konseling *online*, dan jenis media dan aplikasi yang digunakan dalam pelayanan BK *online* berada pada skor rerata 40 dari rentang 10 sampai 100 saat pertemuan pertama pelatihan (*pretest*) dan berada pada skor rerata 70 pada pertemuan terakhir pelatihan (*posttest*). Dengan demikian ada peningkatan skor rerata perolehan (*gain score*) pengetahuan peserta sebesar 30. Peningkatan tersebut signifikan dengan $t = 21.832$ (*paired-samples t test*) dan taraf keyakinan 95% dari segi perolehan pengetahuan tentang hakikat bimbingan dan konseling *online*, jenis bimbingan dan konseling *online*, dan jenis media dan aplikasi yang digunakan dalam pelayanan BK *online*, dan (2) keterampilan guru BK SMA Kota Malang dalam memanfaatkan teknologi dan informasi guna pelaksanaan bimbingan dan konseling *online* secara efektif dan efisien berada pada skor rerata 60 dari rentang 10 sampai 100 saat pertemuan pertama pelatihan (*pretest*) dan pada skor rerata 80 pada pertemuan terakhir pelatihan (*posttest*). Dengan demikian peningkatan skor rerata perolehan (*gain score*) keterampilan peserta sebesar 20. Peningkatan tersebut signifikan dengan $t = 37.188$ (*paired-samples t test*) dan taraf keyakinan 95% dari segi perolehan keterampilan guru BK SMA Kota Malang dalam memanfaatkan teknologi dan informasi guna pelaksanaan bimbingan dan konseling *online* secara efektif dan efisien.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pelatihan peningkatan pengetahuan dan keterampilan penerapan BK *online* di SMA dengan pendekatan pembelajaran terstruktur menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil tersebut terjadi karena peserta mempelajari pengetahuan dan keterampilan tentang BK *online* dalam konteks yang bermakna dan terintegrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui tahapan pendekatan pembelajaran terstruktur sebagaimana yang diterapkan pelaksana dalam pelatihan, yaitu pembinaan hubungan baik, pemodelan, permainan peran, pemberian balikan, dan alih belajar keterampilan ke dalam kehidupan nyata di sekolah (Sprafkin et al., 1993; Thompson, 2003). Melalui tahapan tersebut, peserta pelatihan memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan bimbingan dan konseling *online*.

Pelatihan peningkatan kompetensi BK *online* terlaksana dengan baik dalam mencapai tujuannya karena didasari hubungan yang fasilitatif antarpeserta pelatihan dan antara peserta dengan pelaksana PkM sebagai fasilitatornya dan antarpeserta. Hubungan demikian dapat terwujud antara lain dengan perkenalan antara pelaksana PkM dengan para peserta pelatihan, pengungkapan pengalaman menyenangkan yang dapat meningkatkan harga diri masing-masing para peserta pelatihan, penyampaian tujuan pelatihan,

penjelasan pentingnya pelatihan, dan pemberian contoh-contoh kegiatan pelatihan dalam pelayanan BK online di SMA. Aktivitas ini dapat memotivasi para peserta pelatihan mengikuti langkah selanjutnya dengan penuh antusias (Corey, 2017). Hasil pelatihan tersebut senada dengan hasil penelitian Rogers yang mengemukakan bahwa kondisi fasilitatif hubungan konseling efektif dalam meningkatkan perubahan kepribadian konseli (Tolan, 2006).

Pemodelan adalah proses pemberian pelatihan yang dilakukan dengan cara menunjukkan model (contoh) keterampilan yang dilatihkan. Tujuan dari pemodelan dalam pelatihan ini adalah agar para peserta pelatihan dapat meningkatkan keterampilan yang dicontohkan fasilitator sesuai dengan tujuannya, yaitu bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, konseling kelompok, dan konseling individual. Dalam hal ini fasilitator memberikan contoh keterampilan yang termasuk memanfaatkan teknologi dan informasi guna pelaksanaan bimbingan dan konseling *online*. Disamping itu fasilitator meminta para peserta pelatihan untuk berperan sebagai model keterampilan yang akan dilatihkan kepada para peserta pelatihan lainnya. Model dalam pelatihan berasal dari model simbolis pelaksanaan BK *online* melalui video dan model sebaya dari sesama peserta pelatihan. Keefektifan pelatihan ini mendukung hasil pelatihan Ramli, Hidayah, & Fauzan (2018) yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran terstruktur dapat meningkatkan perolehan pengetahuan dan keterampilan konseling berfokus solusi.

Pada saat pemodelan, para peserta pelatihan memperhatikan model dalam menunjukkan keterampilan yang dimodelkan. Setelah itu, mereka berlatih menerapkan keterampilan yang dimodelkan dalam situasi yang mirip situasi nyata melalui permainan peran. Permainan peran tentang keterampilan yang diharapkan dikuasai para peserta pelatihan berlangsung secara berulang di ruang pelatihan. Permainan peran tersebut dilaksanakan para peserta pelatihan dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih bergantung pada keterampilan yang dilatihkan, yaitu konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok atau bimbingan klasikal *online*.

Pada saat para peserta pelatihan berlatih mengembangkan keterampilan dalam penerapan teknologi dan informasi dalam pelayanan BK *online*, fasilitator memperhatikan dan memberikan balikan seberapa jauh para peserta pelatihan telah melaksanakan permainan peran berkaitan dengan keterampilan yang dilatihkan. Balikan tersebut berupa penguatan terhadap perilaku yang dilatihkan, saran-saran perbaikan untuk meningkatkan keterampilan yang dilatihkan, dan pelatihan ulang tentang keterampilan yang dilatihkan. Setelah para peserta pelatihan berlatih keterampilan dan memperoleh balikan dari

fasilitator maka para peserta pelatihan siap untuk menerapkan hasil belajarnya dalam situasi nyata pelayanan BK *online* di SMA. Untuk itu fasilitator memberikan tugas yang dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan yang dilatihkan serta memeliharanya sehingga keterampilan yang telah dipelajarinya dalam latar pelatihan dapat diterapkan dalam pelayanan BK *online* kepada konseli di SMA Kota Malang.

Kelima langkah tersebut merupakan langkah pokok yang digunakan fasilitator membantu para peserta pelatihan meningkatkan kompetensi penerapan BK *online* di SMA yang dalam pelaksanaannya bersifat bersiklus sampai para peserta pelatihan menguasai keterampilan BK *online* yang dilatihkan baik pengetahuan, prosedur, maupun teknik-teknik BK *online*. Dengan demikian keefektifan kelima langkah dalam meningkatkan kompetensi pelayanan BK *online* mendukung keefektifan pendekatan pembelajaran terstruktur dalam meningkatkan perubahan perilaku konseli sebagaimana hasil pelatihan yang dilakukan Azis (2015), dalam penelitiannya menggunakan pendekatan belajar terstruktur untuk melatih keterampilan perilaku asertif pada siswa SMA. Selain itu, Wahyuni (2012), juga melakukan penelitian menggunakan pendekatan belajar terstruktur menunjukkan bahwa pendekatan tersebut cenderung berpengaruh serta efektif pada peningkatan keterampilan dasar komunikasi calon konselor. Hartati dan Ahmad juga melakukan penelitian tentang pendekatan belajar terstruktur. Dalam penelitian tersebut, peneliti melakukan pengembangan *self advocacy* dalam meningkatkan keterampilan sosial dengan pendekatan belajar terstruktur. Dan hasilnya menunjukkan peningkatan setelah diukur dengan skala *self advocacy*.

Keberhasilan pendekatan pembelajaran terstruktur dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan BK *online* mendukung keefektifan *modeling*, permainan peran, pemberian balikan, dan alih belajar dalam peningkatan kompetensi individu (Sprafkin, Gershaw, & Goldstein, 1993; Thompson, 2003). Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan BK *online* yang ditunjukkan fasilitator membantu peserta melatih dirinya melalui permainan peran secara aktif. Dalam latihan tersebut, peserta memperoleh informasi tentang kelayakannya melalui balikan yang diberikan fasilitator. Akhirnya peserta dapat terus meningkatkan kemampuan yang telah dikuasainya dengan berlatih di luar pertemuan pelatihan sebagai pekerjaan rumah sehingga kemampuan yang telah dipelajari dalam pertemuan pelatihan diperkuat dengan tugas

rumah yang diberikan kepadanya. Dengan demikian, pendekatan pelatihan terstruktur bersifat intensif dan komprehensif dalam membantu peserta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan BK *online*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelatihan dan pembahasannya dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan peningkatan kompetensi BK *online* berhasil mencapai tujuan yang diharapkan yaitu meningkatnya penguasaan kompetensi para peserta pelatihan dalam pengetahuan dan penerapan BK *online* SMA di Kota Malang. Peningkatan tersebut mencakup pengetahuan dan penerapan layanan konseling individual, konseling kelompok, bimbingan klasikal, dan bimbingan kelompok secara *online*. Secara rinci, ada (1) peningkatan skor rerata perolehan pengetahuan peserta sebesar 30 poin (pretes 40 dan postes 70). Peningkatan tersebut signifikan dengan $t = 21.832$ (*paired-samples t test*) dan taraf keyakinan 95% dari segi perolehan pengetahuan tentang hakikat bimbingan dan konseling *online*, jenis bimbingan dan konseling *online*, jenis media dan aplikasi yang digunakan dalam pelayanan BK *online*; dan (2) peningkatan skor rerata perolehan keterampilan peserta sebesar 20 poin (pretes 60 dan postes 80). Peningkatan tersebut signifikan dengan $t = 37.188$ (*paired-samples t test*) dan taraf keyakinan 95% dari segi perolehan Keterampilan guru BK SMA Kota Malang dalam memanfaatkan teknologi dan informasi guna pelaksanaan BK *online* secara efektif dan efisien. Hasil simpulan kegiatan pelaksanaan pelatihan peningkatan kompetensi penerapan BK *online* di SMA Kota Malang perlu ditindaklanjuti melalui beberapa saran sebagai berikut: (1) perolehan pengetahuan dan keterampilan peserta tentang BK *online* perlu terus ditingkatkan penguasaannya pada tingkat lanjut sehingga guru BK di SMA Kota Malang dapat mengelola pelaksanaan layanan BK *online* secara mandiri, (2) pelatihan sejenis perlu dilakukan untuk satuan SMP, SMK, dan MAN sehingga sekolah-sekolah tersebut menjadi komunitas pelayanan BK *online* yang lebih berkualitas, dan (3) perlu dikembangkan sistem program BK berbasis TIK yang terintegrasi dengan sistem TIK SMA sehingga memperkuat pelaksanaan layanan BK *online* yang lebih terpadu dengan sistem pendidikan di SMA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya perlu disampaikan kepada berbagai pihak yang telah terlibat dalam penyelesaian pelaksanaan pelatihan ini, khususnya Ketua dan anggota MGBK SMA Kota Malang atas partisipasi dalam kegiatan pelatihan. Disamping itu perlu disampaikan penghargaan yang tinggi atas

arahan, bimbingan, dan penyediaan dana dari LP2M UM sehingga kegiatan pelatihan ini dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardyanti, A. W., Hitipiew, I., & Ramli, M. (2017). The Structured Learning Approach (SLA) Modification to Improve Sharing Skills Of At-Risk Students in Elementary School. *European Journal Of Education Studies*, 3(7), 361–371.
- Azis, A. R. (2015). Efektivitas Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(2), 8–14.
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th Ed). Cengage Learning.
- Flurentin, E. (2016). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. UM Press.
- Hidayah, N., & Ramli, M. (2013). *Pengembangan Model Cybercounseling Kognitif Behavioral Untuk Meningkatkan SRL Siswa SMP*.
- Kemdikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Menristekdikti. (2018). *Pengembangan Iptek dan Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0*. <https://ristekdikti.go.id/pengembangan-iptek-dan-pendidikan-tinggi-di-era-revo-lusi-industri-4-0-2/>
- Prabawa, A. F., Ramli, M., & Fauzan, L. (2018). Pengembangan Website Cybercounseling Realita untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 59–68.
- Praherdhiono, H. (2017). Pembelajaran Berbasis Komputer (Ketika Mahasiswa Dan Kampus Mulai Mobile). *Kuliah Tamu Di Teknologi Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat*.
- Prayitno. (2004). *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Depdiknas.
- Ramli, M., Hidayah, N., & Fauzan, L. (2018). Effectiveness of structured learning approach to improve counselors' competence in applying solution-focused counseling. *International Conference on Education and Technology*.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2239–2253.
- Santoso, D. B. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. BK FIP UM.
- Saputra, N. M. A., Hidayatullah, H. T., Abdullah, D., & Muslihati, M. (2020). Pelaksanaan Layanan Cyber Counseling Pada Era Society 5.0: Kajian Konseptual. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 73–79.

- Sprafkin, R. P., Gershaw, N. J., & Goldstein, A. P. (1993). *Social Skills for Mental Health: A Structured Learning Approach*. Allyn and Bacon.
- Thompson, A. R. (2003). *Counseling Techniques* (2nd Editio). Routledge.
- Tolan, J. (2006). *Skills in Person-Centered Counseling and Psychotherapy*. SAGE Publications.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey Bass.
- Wahyuni, T. E. (2012). *Pengembangan Panduan Pelatihan Keterampilan Dasar Komunikasi Calon Konselor dengan Structured learning approach*. Universitas Negeri Malang.
- Yusuf, S. (2006). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SLTP dan SLTA)*. Pustaka Bani Quraisy.